



Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kehidupan Harmonis di Masyarakat Majemuk

Denisman Laia¹, Ebenezer Gulo², Liena Hulu³, Samuel Linggi Topayung⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

gadenislaia@gmail.com^{1*}, ebenezergulo79@gmail.com², liena2020@gmail.com³

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuaceper, Kota Tangerang, Banten 15122

Email Correspondence: gadenislaia@gmail.com

Abstract: Indonesia is a country rich in cultural, ethnic, linguistic, and religious diversity, which requires ongoing efforts to maintain social harmony. However, this diversity also presents unique challenges, particularly concerning potential social conflicts due to differences in values and beliefs. Christian Religious Education (CRE) plays an important role in shaping the character and attitudes of students to enable them to live harmoniously in a pluralistic society. CRE not only focuses on teaching religious doctrines but also imparts universal values, such as love, tolerance, and justice, which can support the creation of a peaceful society. By internalizing these values, students are expected to understand and respect differences and contribute to communal welfare. Nevertheless, implementing CRE in a diverse society also faces various challenges that require synergistic support from various stakeholders. This study aims to deepen the understanding of CRE's contribution to creating harmonious living in Indonesia's diverse society and to identify optimal strategies to enhance CRE's role in educating the younger generation to coexist peacefully.

Keywords: Religion, Society, Diversity, Social

Abstrak: Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya, suku, bahasa, dan agama yang kaya, yang memerlukan upaya berkelanjutan untuk menjaga keharmonisan sosial. Namun, keragaman ini juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama terkait dengan potensi konflik sosial akibat perbedaan nilai dan keyakinan. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap peserta didik agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. PAK tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrin agama tetapi juga mengajarkan nilai-nilai universal, seperti kasih, toleransi, dan keadilan, yang dapat mendukung terciptanya masyarakat yang damai. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, peserta didik diharapkan dapat memahami dan menghormati perbedaan, serta berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Meskipun demikian, penerapan PAK di masyarakat majemuk juga menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan dukungan sinergis dari berbagai pihak. Kajian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai kontribusi PAK dalam menciptakan kehidupan harmonis di Indonesia yang beragam dan mengidentifikasi strategi optimal untuk meningkatkan peran PAK dalam mendidik generasi muda agar mampu hidup berdampingan dengan damai.

KataKunci: Agama, Masyarakat, Keragaman, Sosial

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman budaya, suku, bahasa, dan agama yang sangat kaya. Keberagaman ini merupakan anugerah yang harus dihargai dan dipelihara dengan bijak agar tercipta kehidupan yang harmonis dan damai di tengah masyarakat. Namun, kondisi masyarakat majemuk seperti ini juga dapat memunculkan berbagai tantangan, seperti perbedaan pandangan, nilai, dan keyakinan yang bisa berpotensi menimbulkan konflik sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya khusus untuk memastikan

bahwa keberagaman ini tidak menjadi pemicu perpecahan, melainkan sebagai kekuatan untuk membangun kehidupan yang saling menghormati dan harmonis.¹

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Melalui pendidikan, individu dapat belajar untuk memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan yang ada di sekitar mereka. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki kontribusi yang signifikan untuk membentuk nilai dan karakter peserta didik agar mereka dapat hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. PAK bertujuan untuk membina nilai-nilai kekristenan, seperti kasih, toleransi, keadilan, dan perdamaian, yang sangat relevan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis

Pendidikan Agama Kristen bukan hanya berfokus pada pengajaran doktrin atau ajaran gereja, melainkan juga mengajarkan nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat majemuk, PAK dapat berperan sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan yang mendorong peserta didik untuk menghormati orang lain dan berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama. Dengan demikian, PAK memiliki potensi besar dalam menciptakan suasana harmonis di tengah masyarakat yang beragam.² Kontribusi PAK terhadap kehidupan harmonis di masyarakat majemuk dapat dilihat melalui dampaknya dalam membentuk karakter dan sikap peserta didik. Melalui PAK, siswa diajarkan untuk mencintai sesama manusia sebagaimana mereka mencintai Tuhan, yang merupakan inti dari ajaran kasih dalam Kekristenan. Nilai kasih ini diharapkan dapat tercermin dalam sikap dan perilaku mereka dalam berinteraksi dengan orang lain di masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Dengan demikian, PAK memainkan peran strategis dalam menciptakan kehidupan harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang yang diajarkan dalam PAK juga membantu individu untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan. Dalam konteks masyarakat majemuk, toleransi menjadi salah satu nilai utama yang diperlukan untuk menjaga perdamaian. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini, PAK memberikan bekal bagi

¹ *Idealisasi Dan Rencana Aksi Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Teologi Berbeda Agama Di Indonesia*, ed. by Taufiq Rahman, : (Gunung Djati Publishing).

² Vol No Oktober and Eliani Salma Sura, 'Education Journal : General and Specific Research PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER DI KALANGAN REMAJA : PENDEKATAN TEOLOGIS DAN SOSIOKULTURAL', 4.3 (2024), 543–56, 547.

siswa untuk bisa hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda.³ Selain itu, PAK juga memberikan kontribusi dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di kalangan peserta didik. Dengan memahami ajaran kasih dan pengampunan, siswa diharapkan mampu berperan aktif dalam menyelesaikan konflik secara damai dan membantu menciptakan lingkungan yang adil dan penuh kasih. PAK mendorong siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya peduli terhadap dirinya sendiri, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan orang lain.¹ Tantangan yang dihadapi dalam penerapan PAK di masyarakat majemuk juga harus menjadi perhatian. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas PAK dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, seperti perbedaan interpretasi ajaran, stereotip negatif, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan upaya sinergis dari berbagai pihak, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam PAK dapat diinternalisasi dengan baik oleh peserta didik.⁴

Penelitian dan kajian mengenai kontribusi PAK terhadap kehidupan harmonis di masyarakat majemuk juga semakin penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran PAK dalam menciptakan masyarakat yang damai. Melalui berbagai kajian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mengoptimalkan peran PAK sebagai alat untuk mendidik generasi muda agar mampu hidup berdampingan dengan damai di tengah keberagaman. Dengan demikian, PAK memiliki potensi yang besar untuk berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis di masyarakat majemuk. Melalui pengajaran nilai-nilai kekristenan yang bersifat universal, PAK dapat membantu membentuk individu yang mampu menerima dan menghormati perbedaan, serta berperan aktif dalam menjaga perdamaian. Pendahuluan ini memberikan latar belakang yang sistematis mengenai pentingnya PAK dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya⁵

³ Christien Sekar Mawarni Waruwu and others, 'Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Kristen', *Inculco Journal of Christian Education*, 4.2 (2024), 123-138,125 <<https://doi.org/10.59404/ijce.v4i2.185>>.

⁴ *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*, ed. by Djoys Anneke Rantun, 1st edn (, Yogyakarta:).

⁵ *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menggali secara mendalam kontribusi Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap kehidupan harmonis di masyarakat majemuk. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru PAK, siswa, dan tokoh agama yang memiliki wawasan dan pengalaman dalam penerapan PAK di lingkungan pendidikan dan masyarakat. Selain itu, observasi terhadap pelaksanaan PAK di sekolah-sekolah yang berada di lingkungan masyarakat beragam dilakukan guna mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai kekristenan diterapkan dan pengaruhnya terhadap sikap toleransi serta keharmonisan antarumat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Dalam PAK

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang dirancang dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami apa artinya menjadi seorang Kristen sejati. Pendidikan ini merupakan tanggung jawab utama seorang guru Kristen. Melaksanakan pengajaran ini bukan tugas yang mudah, karena dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen terdapat standar, kelompok, dan doktrin tertentu yang harus dipertahankan untuk memberikan pemahaman serta pengertian tentang iman dan nilai-nilai Kristen bagi peserta didik. Alkitab mengajarkan tentang pentingnya mengasihi Tuhan, mencintai sesama, dan mengasihi manusia.⁶

Pendidikan agama tentang toleransi sangat penting untuk memberikan panduan kepada pemeluk agama dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda keyakinan. Dalam proses pendidikan toleransi ini, peran guru dan sekolah adalah untuk mengajar, mendidik, membina, membimbing, dan membentuk karakter serta kepribadian siswa, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan, cerdas, dan bermartabat. Salah satu tantangan yang muncul adalah ketika siswa mulai berbaur di masyarakat, karena realitanya masih banyak orang yang memahami teks keagamaan secara sempit, dengan perspektif yang mengarah pada subordinasi, marginalisasi, dan permusuhan. Ayat-ayat tersebut terkadang disalahgunakan untuk membenarkan tindakan yang tidak hanya tidak adil tetapi juga melukai perasaan, menyebabkan kekerasan fisik, aksi brutal, dan bahkan menghapuskan eksistensi serta membunuh karakter orang lain.

⁶ Mangarimbun Gultom, 'REAL DIDACHE: Journal of Christian Education', *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4.1 (2024), 17-30,19.

Toleransi adalah kata yang memiliki kekuatan untuk menggambarkan sikap saling menerima keberagaman dan menghargai perbedaan antar sesama. Toleransi sangat penting bagi semua orang karena menjadi dasar untuk berperikemanusiaan yang adil, melewati batasan-batasan perbedaan. Tanpa toleransi, konflik dan kericuhan akan mudah muncul, terutama di negara yang majemuk seperti Indonesia. Kenyataannya, masih banyak pihak di Indonesia yang belum melihat toleransi sebagai perekat keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), sehingga sering muncul prasangka terhadap kelompok mayoritas yang dianggap kurang menjunjung nilai toleransi dan memicu kericuhan di masyarakat.⁷

Sigit dan Ismail, dalam buku *Intoleransi Semasa Pandemi*, menunjukkan bukti nyata bahwa masih banyak pemahaman yang kurang tepat mengenai toleransi serta sejumlah oknum yang tidak menerapkannya dengan baik, bahkan di masa-masa sulit seperti pandemi COVID-19, ketika seharusnya semua pihak bersatu dan saling mendukung untuk melewati krisis bersama.

Dalam konteks ini, sangat diperlukan perubahan perspektif agar toleransi tidak dianggap sebagai ancaman terhadap keimanan. Sebaliknya, toleransi adalah sikap baik yang memungkinkan kita menghadapi keberagaman dengan saling melengkapi. Kata “toleransi” sendiri berasal dari bahasa Latin *tolerare*, yang berarti kesabaran dalam menghadapi sesuatu. Toleransi adalah konsep yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan, di mana kita bebas menghormati, menghargai, dan menerima satu sama lain. Casram, dalam kajiannya, menekankan pentingnya membangun sikap toleransi antar umat beragama, yang tumbuh dari kesadaran pribadi dan bebas dari paksaan atau tekanan yang keras. Artinya, penerimaan terhadap sesama tidak berarti mengubah keyakinan seseorang.⁸

Masyarakat yang memahami makna toleransi dengan benar akan menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana penerimaan dan dukungan antar sesama membuat kehidupan terasa lebih hidup di tengah keberagaman. Memahami lingkungan sekitar dengan baik adalah kunci agar tenggang rasa tidak kabur oleh pemahaman yang keliru. Meskipun sulit menanamkan toleransi dalam masyarakat dengan pemahaman yang sudah terlanjur

⁷ Viktor Deni Siregar and Fredik Melkias Boiliu, ‘Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama’, *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8.1 (2023), 10-17,11 <<https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i1.160>>.

⁸ Subhan Fadli, ‘Membangun Toleransi Generasi Milenial’, *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial*, 2019, 120-136,121 <<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/psnlkk/article/download/4636/3482>>.

salah, nilai-nilai toleransi dapat tetap diperkuat, dan hal ini sepenuhnya mungkin untuk dilakukan.

Pembentukan Karakter Yang Mendorong Perdamaian

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai konsep pendidikan perdamaian, penting untuk mengeksplorasi pandangan para filsuf dalam merumuskan konsep pendidikan dan perdamaian. Sebagai contoh, filsafat Konfusius menggabungkan pendidikan dan perdamaian sebagai dua elemen utama yang berhubungan erat dalam membentuk masyarakat yang seimbang dan damai. Konfusius, filsuf dari Tiongkok kuno, menyampaikan pandangan-pandangannya melalui ajaran-ajaran yang tercatat dalam tulisan seperti “Lunyu” atau *Analects*. Dalam konteks ini, konsep harmoni mencakup pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara individu, masyarakat, dan alam (Muyunda & Yue, 2022).

Pembentukan karakter yang mendorong perdamaian adalah upaya untuk mengembangkan nilai-nilai dan sikap dalam diri individu yang mendukung terciptanya kehidupan harmonis di masyarakat. Karakter yang mendorong perdamaian meliputi sikap empati, saling menghargai, toleransi, dan kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Nilai-nilai ini penting agar seseorang dapat hidup berdampingan dengan perbedaan yang ada di sekitar, baik dari segi budaya, agama, maupun pendapat. Tanpa karakter ini, potensi konflik dalam masyarakat yang beragam akan semakin tinggi dan sulit diatasi.⁹

Selain itu, pembentukan karakter damai juga berperan penting dalam membangun fondasi masyarakat yang inklusif dan adil. Karakter damai mendorong setiap individu untuk tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga memikirkan kesejahteraan bersama. Ketika seseorang memiliki kesadaran akan pentingnya perdamaian, mereka akan lebih peduli terhadap isu-isu sosial dan bersedia berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung keadilan dan kesejahteraan umum. Hal ini berdampak positif pada hubungan sosial yang lebih kuat, ikatan antarwarga yang kokoh, dan terciptanya kepercayaan dalam masyarakat.

Pendidikan karakter yang mendukung perdamaian juga dapat diajarkan di lingkungan keluarga dan sekolah. Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai damai sejak dini, seperti mengajarkan anak untuk berbagi, menghargai perbedaan, dan mengelola emosi. Di sekolah, para pendidik dapat

⁹ Gede Agus Siswadi and Kusuma Putri, ‘Pendidikan Perdamaian Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila’, *Vidya Samhita : Jurnal Penelitian Agama*, 10.1 (2024), 63–72.

mengintegrasikan nilai-nilai ini melalui berbagai kegiatan dan pembelajaran yang mengajarkan siswa tentang pentingnya kerjasama, rasa hormat, dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Kombinasi pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam membentuk pribadi yang menghargai perdamaian.¹⁰

Terakhir, pembentukan karakter damai memerlukan dukungan dari lingkungan sosial yang lebih luas, seperti komunitas dan pemerintah. Komunitas yang aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan membantu menanamkan kesadaran sosial dan solidaritas dalam diri individu. Sementara itu, pemerintah melalui kebijakan yang mendukung kerukunan dan keadilan sosial dapat menciptakan iklim yang kondusif untuk membangun karakter perdamaian di masyarakat. Dukungan dari berbagai pihak ini sangat penting agar pembentukan karakter yang mendorong perdamaian dapat berkesinambungan, serta menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan harmonis.

Pendekatan budaya dalam perdamaian dunia melalui paradigma Pendidikan Karakter merupakan isu yang relatif baru. Seiring dengan banyaknya penelitian yang dilakukan, kesadaran dalam dunia pendidikan di tingkat internasional semakin meningkat, mengakui bahwa membentuk karakter individu memiliki prioritas yang lebih tinggi daripada hanya meningkatkan aspek intelektual. Pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan manusia yang utuh dan unggul secara mental, yang tidak hanya membuat individu tersebut lebih tangguh dan kompetitif, tetapi juga mampu menyebarkan dampak positif pada lingkungan sekitarnya, sehingga kualitas sumber daya manusia di suatu negara akan meningkat secara menyeluruh.¹¹ Menurut Suharyanto (2013), siswa diharapkan memiliki sikap saling menghormati, menghargai, dan bertoleransi terhadap berbagai perbedaan. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendidikan kewarganegaraan. Karena pendidikan kewarganegaraan berkaitan dengan pembentukan kerukunan, mata pelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan keinginan peserta didik untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, di lingkungan sekolah akan terjalin toleransi, dan terbentuklah suasana sekolah yang damai. Pemahaman terhadap Nilai-Nilai Kewarganegaraan: Pendidikan Kewarganegaraan membantu siswa memahami nilai-nilai

¹⁰ Taat - Wulandari, 'Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah', *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5.1 (2015), 68–83 <<https://doi.org/10.21831/moz.v5i1.4340>>.

¹¹ Gunawan Santoso and others, 'Generasi Z Dalam Perdamaian Dunia Untuk Kemanusiaan', *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02.02 (2023), 2023 <<https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/344/119>>.

dasar seperti demokrasi, keadilan, kesetaraan, toleransi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dengan pemahaman ini, siswa akan lebih terdorong untuk mengamalkan prinsip-prinsip tersebut dalam interaksi mereka sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam masyarakat multikultural. Dengan berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis, pendidikan agama tidak hanya berfokus pada pengajaran ajaran agama secara tekstual, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang bersifat universal. Teori pendidikan moral menyatakan bahwa pendidikan yang efektif harus mampu mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan keadilan kepada siswa, sehingga mereka dapat berinteraksi secara harmonis dengan orang-orang dari beragam latar belakang. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam bertanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulumnya, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama sebagai teks, tetapi juga sebagai pedoman moral yang relevan dalam kehidupan sosial.¹²

Pengembangan Sikap Tanggung Jawab Sosial

Pengembangan sikap tanggung jawab sosial merupakan proses pembentukan karakter yang penting untuk kehidupan bermasyarakat. Sikap ini mencakup kesadaran individu terhadap perannya di tengah komunitas dan lingkungannya serta keinginan untuk berkontribusi positif. Tanggung jawab sosial dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan nyata, seperti menjaga lingkungan, membantu sesama, serta terlibat aktif dalam kegiatan sosial. Seseorang yang memiliki sikap tanggung jawab sosial cenderung memiliki empati tinggi dan keinginan untuk menciptakan perubahan baik di sekitarnya. Selain itu, sikap tanggung jawab sosial juga berperan penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Ketika individu dalam suatu masyarakat memiliki kesadaran sosial yang tinggi, mereka akan lebih peduli terhadap masalah sosial, seperti kemiskinan, kesehatan, dan pendidikan. Hal ini dapat meminimalkan konflik sosial, meningkatkan solidaritas, serta mendorong kerja sama antarwarga dalam menghadapi tantangan bersama. Dalam konteks pendidikan, pengembangan sikap tanggung jawab sosial menjadi bagian penting dalam

¹² Dedes Wijoyo, *Harmoni Sosial, and Masyarakat Multikultural*, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Toleransi Dan Harmoni Sosial Di Masyarakat Multikultural', 1.2 (2024), 1-12.3.

pendidikan karakter, yang bertujuan untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peduli dan bertanggung jawab terhadap orang lain.¹³

Pengembangan sikap tanggung jawab sosial juga memerlukan pendekatan dan dukungan dari berbagai pihak, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keluarga menjadi fondasi awal di mana anak-anak belajar mengenai nilai-nilai tanggung jawab dan empati. Di lingkungan sekolah, guru dapat mengarahkan siswa melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pentingnya kontribusi sosial, seperti proyek sosial atau kegiatan kerja sama. Masyarakat, sebagai lingkungan sosial yang lebih luas, juga berperan dalam memberikan ruang bagi individu untuk berkontribusi dan berinteraksi, sehingga nilai-nilai tanggung jawab sosial dapat terus dipelihara dan berkembang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab diartikan sebagai kewajiban untuk memikul segala sesuatu. Dengan demikian, bertanggung jawab berarti berkewajiban untuk menanggung, memikul, dan menerima konsekuensi atas segala sesuatu yang dilakukan. Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia terhadap perilaku atau tindakan yang dilakukan, baik sengaja maupun tidak. Tanggung jawab juga mencerminkan tindakan sebagai bentuk kesadaran atas kewajiban. Sifat tanggung jawab bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia, di mana setiap individu memiliki beban tanggung jawab. Jika ditinjau, tanggung jawab adalah kewajiban yang harus dipikul sebagai akibat dari tindakan seseorang. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab, di mana manusia merasa bertanggung jawab karena menyadari akibat baik atau buruk dari tindakannya, serta memahami bahwa pihak lain memerlukan keadilan atau pengorbanan (Blogdetik.com, 2011).¹⁴ Sikap sosial adalah salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan oleh siswa agar dapat menjadi bagian dari masyarakat dan menjalani kehidupan di masa depan dengan baik. Menurut Rufaida (2015), sikap sosial sangat dibutuhkan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sosial mencakup tindakan seseorang dalam berinteraksi di masyarakat, seperti saling membantu, menghormati, dan berkomunikasi. Pengembangan sikap sosial penting karena dapat menciptakan suasana hidup yang damai, harmonis, nyaman, dan tenteram. Sikap sosial juga merupakan cara yang efektif untuk mengatasi berbagai masalah masyarakat melalui pemikiran bersama.

¹³ A Ramli Rasjid and others, 'Pengembangan Sikap Positif Dalam Kesadaran Sosial Untuk Membangun Kohesi Di Masyarakat Society', 2.1 (2024), 317-326,318.

¹⁴ *ETIKA DAN TANGGUNGJAWAB PROFESI*, ed. by Ari Yanto, 1st edn (Tengah Padang Sumatera Barat).

Menurut Bustami et al. (2017), sikap sosial diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan membantu seseorang untuk menempatkan diri secara tepat, sehingga mampu bersosialisasi dan berinteraksi dalam keluarga, komunitas, serta lingkungan pendidikan. Kemampuan berinteraksi dengan baik berkontribusi pada kehidupan yang harmonis dan damai. Sikap sosial juga penting dalam proses pembelajaran; siswa yang memiliki sikap sosial yang baik mampu bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut, sikap sosial berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa (Parke & Clarke-Stewart, 2011)¹⁵

Penguatan Moral Dan Etika Untuk Meminimalisir Konflik

Secara umum, moderasi beragama adalah pendekatan yang mendorong individu, komunitas, dan negara untuk berkomitmen pada kerukunan antaragama, menghargai keberagaman, serta bekerja sama demi mencapai tujuan bersama dalam mewujudkan masyarakat yang damai dan harmonis. Menurut We'u (2020: 74), "kemajemukan bangsa Indonesia merupakan realitas sosial yang tidak dapat disangkal, sehingga masyarakat perlu menghargai kenyataan tersebut dengan penuh kesadaran untuk memperkuat ikatan persaudaraan, persatuan, dan saling menghargai." Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam mengubah cara pandang peserta didik terhadap keberagaman ini. Oleh karena itu, wajar jika salah satu hasil dari pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultural adalah membentuk pemahaman peserta didik tentang pentingnya menjaga keberagaman, persatuan, dan persaudaraan bangsa yang dilandasi sikap religius, nasionalisme, patriotisme, toleransi, serta rasa saling menghargai dan menyayangi.¹⁶ Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan multikultural menawarkan pendekatan alternatif melalui penerapan konsep pendidikan yang memanfaatkan keberagaman di masyarakat, seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, usia, dan ras. Yang paling penting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan mempermudah siswa dalam memahami materi yang dipelajari, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka untuk selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.¹ Yang paling utama dalam pendidikan multikultural ini adalah seorang guru

¹⁵ Mursito S Bialangi and Nengah Kundera, 'Pengembangan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Biologi: Kajian Potensi Pembelajaran Kooperatif Development of Social Attitude in Biology Learning: Review of Cooperative Learning Potential', *Proceeding Biology Education Conference*, 15.1 (2018), 138-145,139 <<https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/27808>>.

¹⁶ Agil Nanggala, 'Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural', *Jurnal Soshum Insentif*, 3.2 (2020), 197–210 <<https://doi.org/10.36787/jsi.v3i2.354>>.

tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mengajar mata pelajaran secara profesional. Lebih dari itu, seorang pendidik juga perlu mampu menanamkan nilai-nilai inti pendidikan multikultural, seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membangun kehidupan harmonis di masyarakat majemuk. Melalui pengajaran nilai-nilai kasih, toleransi, dan saling menghormati, pendidikan ini dapat mendorong individu untuk hidup berdampingan dengan berbagai latar belakang agama dan budaya. Selain itu, pendidikan agama Kristen juga menekankan pentingnya dialog antaragama dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama untuk kesejahteraan sosial. Dengan demikian, kontribusi pendidikan agama Kristen bukan hanya terbatas pada pengembangan spiritual individu, tetapi juga berperan sebagai fondasi untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, di mana perbedaan dihargai dan dimanfaatkan sebagai kekuatan untuk memperkaya kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bialangi, Mursito S, and Nengah Kundera, 'Pengembangan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Biologi: Kajian Potensi Pembelajaran Kooperatif Development of Social Attitude in Biology Learning: Review of Cooperative Learning Potential', *Proceeding Biology Education Conference*, 15 (2018), 138-145,139 <<https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/27808>>
- Fadli, Subhan, 'Membangun Toleransi Generasi Milenial', *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial*, 2019, 120-136,121 <<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/psnlkk/article/download/4636/3482>>
- Gultom, Mangarimbun, 'REAL DIDACHE: Journal of Christian Education', *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4 (2024), 17-30,19
- Nanggala, Agil, 'Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural', *Jurnal Soshum Insentif*, 3 (2020), 197–210 <<https://doi.org/10.36787/jsi.v3i2.354>>
- Oktober, Vol No, and Eliani Salma Sura, 'Educatioanl Journal : General and Specific Research PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER DI KALANGAN REMAJA: PENDEKATAN TEOLOGIS DAN SOSIOKULTURAL', 4 (2024), 543–56, 547

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

- Rahman, Taufiq, ed., *Idealisasi Dan Rencana Aksi Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Teologi Berbeda Agama Di Indonesia*, : (Gunung Djati Publishing)

- Rantun, Djoys Anneke, ed., *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*, 1st edn (, Yogyakarta:)
- Rasjid, A Ramli, Desty Salsabillah Putri, Citra Triana Putri, and Keyza Gatji, 'Pengembangan Sikap Positif Dalam Kesadaran Sosial Untuk Membangun Kohesi Di Masyarakat Society', 2 (2024), 317-326,318
- Santoso, Gunawan, Dyah Ayu Putri Zahra, Dyah Wulandari, Firna Afifatun Nuha, Almaira Putri, Reni Oktafiani, and others, 'Generasi Z Dalam Perdamaian Dunia Untuk Kemanusiaan', *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02 (2023), 2023 <<https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/344/119>>
- Siregar, Viktor Deni, and Fredik Melkias Boiliu, 'Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama', *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8 (2023), 10-17,11 <<https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i1.160>>
- Siswadi, Gede Agus, and Kusuma Putri, 'Pendidikan Perdamaian Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila', *Vidya Samhita : Jurnal Penelitian Agama*, 10 (2024), 63–72
- Waruwu, Christien Sekar Mawarni, Sri Ulina Karokaro, Aris Katanga Mbuha Jarang, and Herles Babawat, 'Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Kristen', *Inculco Journal of Christian Education*, 4 (2024), 123-138,125 <<https://doi.org/10.59404/ijce.v4i2.185>>
- Wijoyo, Dedes, Harmoni Sosial, and Masyarakat Multikultural, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Toleransi Dan Harmoni Sosial Di Masyarakat Multikultural', 1 (2024), 1-12.3
- Wulandari, Taat -, 'Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah', *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5 (2015), 68–83 <<https://doi.org/10.21831/moz.v5i1.4340>>
- Yanto, Ari, ed., *ETIKA DAN TANGGUNGJAWAB PROFESI*, 1st edn (Tengah Padang Sumatera Barat)